

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Tifoid adalah penyakit sistemik yang bersifat akut, dapat disebabkan oleh *Salmonella serotipe typhi*, *Salmonella serotipe paratyphi A*, *B*, dan *C*, ditandai dengan demam yang berkepanjangan, bakterimia tanpa perubahan pada sistem endotel, invasi, dan multiplikasi bakteri dalam sel pagosit mononuklear pada hati dan limpa (Sucipta, 2015).

Demam Tifoid atau tifus abdominalis banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat kita, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Penyakit ini sangat erat kaitannya dengan kualitas yang mendalam dari higiene pribadi dan sanitasi lingkungan seperti, higiene perorangan, lingkungan yang kumuh. Kebersihaan tempat-tempat umum seperti, rumah makan, dan restoran serta perilaku masyarakat yang kurang mendukung untuk perilaku hidup sehat. Seiring dengan terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan akan menimbulkan peningkatan kasus-kasus penyakit menular, termasuk tifoid ini (Kemenkes RI, 2006).

Demam tifoid merupakan permasalahan kesehatan global yang memiliki spektrum klinis yang luas dimana terdapat lebih dari 17.000.000 orang terinfeksi setiap tahunnya diseluruh dunia, dan mengakibatkan lebih dari 600.000 kasus kematian diseluruh dunia (WHO, 2017). Penyakit ini sering menjadi masalah penting terutama di negara-negara yang masuk dalam kategori berkembang yang beriklim tropis dan subtropis, salah satunya yaitu di Indonesia. Kasus demam tifoid di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu 358 per 100.000 pedesaan dan 810

per 100.000 penduduk perkotaan per tahun dengan rata-rata kasus per tahun 600.000-1.500.000 penderita (Nainggolan *dalam* Adiputra dan Somia, 2017).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara dengan konsekuensi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang cepat, menimbulkan dampak terjadinya urbanisasi dan migrasi pekerja antar negara yang berdekatan seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina. Mobilisasi antar pekerja ini memungkinkan terjadinya perpindahan atau penyebaran galur (*S. typhi*) antar negara endemis. Hal ini berhubungan dengan tingkat higienis individu, sanitasi lingkungan, dan penyebaran kuman dari karier atau penderita demam tifoid (Cita, 2011).

Penyebab utama seseorang terkena demam tifoid adalah seseorang tersebut telah terinfeksi bakteri *Salmonella typhi*. Hal ini menyebabkan kondisi tubuh semakin lemah sehingga *Salmonella typhi* mudah masuk menyerang ke jaringan tubuh salah satunya yaitu organ hati. Hati merupakan organ yang melakukan banyak fungsi penting yang berbeda. Selain itu hati juga salah-satu organ yang mudah terinfeksi bakteri *Salmonella typhi*. SGPT walaupun bukan salah-satunya petanda fungsi hati, namun keberadaannya seringkali digunakan sebagai screening enzyme, SGPT merupakan salah-satu yang termasuk parameter dasar untuk suatu diagnosis dan follow up terhadap gangguan fungsi hati karena berasal dari sitoplasma sel hati, dan lebih spesifik daripada SGOT yang berasal dari mitokondria dan sitoplasma hepatosit untuk kerusakan parenkim sel hati (Kosasih *dalam* Widyastuti, 2016).

Oleh karena itu kadar SGOT dan SGPT dalam hal ini bisa meningkat. SGPT/ALT (Aminotransferase alanin) dan SGOT/AST (Oxaloacetic

Transaminase) merupakan enzim yang paling banyak ditemukan di sel hati, ginjal, serta otot jantung. SGPT dan SGOT efektif dalam menentukan kerusakan pada organ hati. Kadar ALT dan AST bertujuan untuk diagnostik. ALT seringkali meningkat daripada AST pada kasus hepatitis akut dan nekrosis hati (Widyastuti, 2016).

SGOT dan SGPT adalah enzim yang berfungsi untuk membantu hati mencerna lemak. Keduanya tidak hanya terdapat di dalam hati, namun di setiap sel-sel organ lainnya. SGPT lebih banyak ditemukan pada hati, ketika hati (atau organ lainnya) mengalami masalah, maka kedua enzim ini akan masuk ke pembuluh darah dan kadarnya pun meningkat di dalam tubuh. Hal yang dapat dilakukan untuk menurunkan kadar SGOT dan SGPT yang tinggi dengan cara, hindari makan-makanan berlemak, hindari minuman yang bisa menimbulkan racun bagi tubuh, hentikan konsumsi obat-obatan yang berlebihan, hindari makanan tinggi gula, serta rutin olahraga agar dapat menurunkan berat badan dan mempertahankan berat badan yang salah-satu upaya agar SGOT dan SGPT akan kembali normal (M, 2017).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Analisa Kadar SGPT pada Pasien Diagnosis Demam Tifoid”.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian adalah “Berapakah Prosentase Kadar SGPT pada Pasien Diagnosis Demam Tifoid di RSUD Mohammad Noer Pamekasan ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kadar SGPT pada Pasien Diagnosis Demam Tifoid.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengetahui Hubungan antara Kadar SGPT dengan penyakit Demam Tifoid.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai referensi untuk menambah wawasan dalam bidang ilmu laboratorium klinik.